

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP MANUSIA USIA LANJUT
DI SASANA TRESNA WREDHA YAYASAN DHARMA BAKTI
WONOGIRI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh

Siti Asma' Rohayati

NIM : 88220254

1993

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP MANUSIA USIA LANJUT
DI SASANA TRESNA WREDHA YAYASAN DHARMA BAKTI
WONOGIRI**

SKRIPSI

**Diajukan Pada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat

**guna memperoleh gelar sarjana
dalam ilmu Dakwah**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh :

Siti Asma' Rohayati

NO. Induk : 88220254

Jurusan : B P A I

1993

Drs. Husein Madhal.
Drs. Afif Rifai, MS.
Dosen Fakultas Dakwah IAIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari
Siti Asma' Rohayati
Lamp. : 8 (delapan) Eksemplar

Yogyakarta, 13 Desember 1993
Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah IAIN Sunan
Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan memberikan pengarah-
an sepenuhnya pada skripsi saudara :

Nama : Siti Asma' Rohayati
N I M : 88220254
Jurusan : B P A I
Judul : "PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP MANUSIA
USIA LANJUT DI SASANA TRESNA WREDHA YAYA-
SAN DHARMA BAKTI WONOGIRI".

maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut
dapat diajukan pada Sidang Munasqosyah, sebagai salah satu
syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah
pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami ajukan skripsi ini kepada Fakultas
Dakwah agar dimunafosahkan.

Demikian harap maklum.
Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

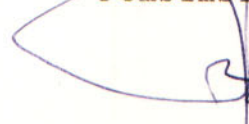
Pembimbing I



(Drs. Husein Madhal)

NIP. 150 179 408

Pembimbing II



(Drs. Afif Rifai, MS)

NIP. 150 222 293

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP MANUSIA USIA LANJUT
DI SASANA TRESNA WREDHA YAYASAN DHARMA BAKTI WONOGIRI

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

SITI ASMA' ROHAYATI

NIM: 88220254

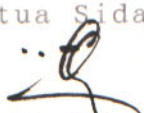
telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah

pada tanggal 4 Januari 1994

dan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqosyah :

Ketua Sidang,


Drs. M. Hasan Baidaie

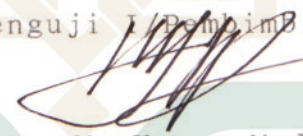
NIP : 150046342

Sekretaris Sidang,


Drs. H. Abu Risman

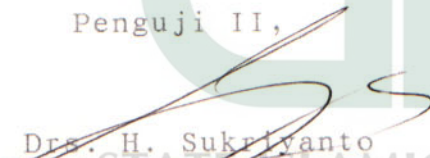
NIP : 150009025

Penguji I/Pembimbing:


Drs. M. Husen Madhal

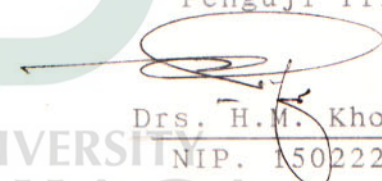
NIP : 150179408

Penguji II,


Drs. H. Sukriyanto

NIP : 150088689

Penguji III,


Drs. H.M. Kholili

NIP. 150222294

Yogyakarta, 4 Januari 1994

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan,




M. Hasan Baidaie

NIP : 150046342

M O T T O

وَوَهَبْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى
وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ تَشْكُرَ وَلَوْلَا ذَلِكَ لَفِي لُطْفٍ
(لقمان: ١٤)

Artinya : Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan pada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku engkau kembali. (Al-Luqman: 14).¹⁾

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁾Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya,
(Jakarta: PT. Bumi Restu, 1974), hal. 654.



PERSEMBAHAN

Skripsi yang sederhana ini,
penulis persembahkan kepada:

1. Bapak ibu tercinta.
2. Kakak-kakak dan adik tercinta.
3. Sahabat-sahabatku.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah, yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam tetap dilimpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, keluarganya, para sahabat dan seluruh umat beriman, Amin.

Rasa syukur penulis panjatkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak akan terwujud apabila tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dengan ketulusan hati penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan dan staf Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi izin dan bantuan dalam rangka penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Husein Madhal dan Bapak Drs. Afif Rifai MS. sebagai pembimbing yang dengan kesediaan dan keikhlasannya telah meluangkan waktu untuk membantu, membimbing serta mengarahkan dari awal sampai akhir, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Sri Tini Soerodjo selaku pimpinan Yayasan Dharma Bakti dan Ibu Sutrisni selaku kepala panti dan stafnya, yang telah memberikan izin dan

bantuan untuk mengadakan penelitian, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

4. Ibu Tumiyah dan Ibu Soelasmi selaku pembina agama Islam yang telah banyak memberikan keterangan-keterangan dan bantuan dalam penelitian ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan keikhlasannya, penulis hanya mampu berdo'a, semoga amal sholihnya di balas oleh Allah dengan imbalan yang setimpal. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan bahkan kesalahan-kesalahan. Untuk itu kritik dan saran-saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga bermanfaat, bagi semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Yogyakarta,

1993

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Siti Asma' Rohayati



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kerangka Teoritik	8
BAB II. GAMBARAN UMUM SASA TRESNA WREDHA YAYASAN DHARMA BAKTI WONOGIRI	33
A. Lokasi Dan Letak Geografis	33
B. Sejarah Singkat Berdirinya	34
C. Struktur Organisasi	36
D. Dasar dan Tujuan Berdirinya	37
E. Keadaan Karyawan dan Penghuni Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti	38
F. Keadaan Sarana dan Fasilitas	45
G. Kegiatan Yang ada di Sasana Tresna Wre- dha Yayasan Dharma Bakti	46

BAE III. PELAKSANAAN PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP MANUSIA USIA LANJUT DI SASANA TRESNA WREDHA YAYASAN DHARMA BAKTI WONOGIRI	51
A. Unsur-unsur Pembinaan Agama Islam	51
1. Dasar dan Tujuan Pembinaan Agama Is- lam	51
2. Subyek dan Obyek Pembinaan Agama, Is- lam	53
3. Materi Pembinaan Agama Islam	60
4. Metode Pembinaan Agama Islam	63
5. Media/Sarana Pembinaan Agama Islam ..	72
B. Hasil Pembinaan Agama Islam	74
1. Pencapaian Hasil Pembinaan Dalam Pro- gram	74
2. Perubahan Pada Diri Manula	75
C. Tanggapan Manula terhadap Pembinaan Aga- ma Islam	80
1. Tanggapannya Terhadap Pembina	80
2. Tanggapannya Terhadap Materi Pembina- an	82
3. Tanggapannya Terhadap Metode Pembina- an	83
BAE IV. PENUTUP	83
A. Kesimpulan	88
B. Saran-Saran	89
C. Penutup	90

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Keadaan penghuni Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti Wonogiri menurut agama yang dianut.	41
2. Pola dasar kegiatan Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti	49
3. Pengamalan shalat wajib penghuni panti sebelum masuk panti	56
4. Pengamalan puasa romadlon penghuni panti sebelum masuk panti	57
5. Waktu penghuni panti mulai menjalankan shalat wajib dan puasa romadlon	58
6. Tentang pelaksanaan shalat wajib sebelum masuk dan sesudah masuk panti	76
7. Tentang pelaksanaan puasa romadlon sebelum dan sesudah masuk panti	78
8. Tanggapan kelayan terhadap pembina agama Islam .	80
9. Tanggapan kelayan terhadap keaktifan para pemi- na agama Islam	81
10. Tanggapan kelayan terhadap para pembina dalam memberikan pembinaan	82
11. Tanggapan kelayan terhadap materi yang paling diminati	83
12. Metode penyampaian yang mendukung pemahaman ke- layan terhadap materi	84
13. Tanggapan kelayan terhadap metode yang banyak diminati	85
14. Perhatian kelayan terhadap pembinaan agama Islam.	86

BAB I

PENDAHULUAN

Sebelum sampai pada pembahasan pokok skripsi ini yang berjudul "PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP MANUSIA USIA LANJUT DI SASANA TRESNA WREDHA YAYASAN DHARMA BAKTI WONOGIRI", ada beberapa hal yang perlu dibahas sebagai pendahuluan, yaitu:

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk memperoleh gambaran dan pengertian yang jelas serta untuk menghindari adanya salah tafsir tentang judul skripsi ini, maka penulis menganggap perlu untuk memberi penegasan judul dan pembatasan masalah yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

1. Pembinaan Agama Islam

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.¹⁾ Sedang Drs. H. Masdar Helmy berpendapat bahwa pembinaan adalah segala usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara

¹⁾Departemen Agama RI, Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN, (Jakarta: 1983), hal. 6.

teratur dan terarah.²⁾

Pembinaan tersebut bisa berupa bimbingan, pemberian informasi, pengawasan dan juga pengendalian yang pada hakekatnya untuk menciptakan sikap mental, pengembangan potensi yang positif, sehingga terbentuk budi pekerti yang baik.

Agama Islam yang dimaksud disini adalah ajaran-ajarannya.

Adapun yang dimaksud Pembinaan Agama Islam dalam judul di atas adalah segala usaha dan kegiatan yang dilaksanakan di Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti Wonogiri terhadap manusia usia lanjut secara sistematis dan terencana dalam rangka untuk membimbing dan mengarahkan mereka agar mampu mengadakan perubahan dan meningkatkan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam.

2. Manusia Usia Lanjut

Adalah manusia yang sudah tua.³⁾ Yang dimaksud manusia usia lanjut disini adalah orang-orang tua yang ditampung dan dirawat di Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti Wonogiri. Adapun kriteria Manusia Usia lanjut di panti tersebut adalah:

- a. Berusia 55 tahun ke atas
- b. Tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk kepentingan hidup sehari-hari

²⁾ Masdar Helmy, Dakwah Alam Pembangunan, (Semarang: CV Toha Putra, 1973), Jilid 2, hal 35.

³⁾ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), hal. 563



- c. Tidak mempunyai sanak keluarga yang⁴⁾ dapat memberi bantuan kelangsungan hidupnya.

3. Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bhakti

Sasana Tresna Wredha adalah tempat mencintai dan menyayangi orang tua yang secara operasional merupakan panti sosial tempat melayani para lanjut usia atau jompo dengan memenuhi kebutuhan - kebutuhannya.⁵⁾ Panti ini bernama Yayasan Dharma Bhakti yang terletak di desa Giripurwo, Wonogiri dan tempat inilah yang penulis jadikan penelitian.

Berdasarkan penegasan istilah tersebut di atas maka yang dimaksud dengan judul skripsi "PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP MANUSIA USIA LANJUT DI SASANA TRESNA WREDHA YAYASAN DHARMA BAKTI WONOGIRI" adalah penelitian tentang usaha atau kegiatan pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bhakti Wonogiri terhadap manusia usia lanjut dalam rangka untuk memperbiki dan meningkatkan pengalaman agama Islam.

Dalam penelitian ini penulis batasi pada kegiatan pelaksanaan pembinaan agama Islam yang meliputi dasar dan tujuan, subyek dan obyek, materi dan metode pembinaan, keberhasilan pembinaan serta tanggapan manusia usia lanjut terhadap pembinaan agama Islam yang meli-

⁴⁾Departemen Sosial RI, Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia/Jompo Terlantar, (Jakarta: 1984), hal. 5.

⁵⁾Departemen Sosial RI, Pedoman Pelaksanaan Bantuan Dan Penyantunan Lanjut Usia/Jompo di Sasana Tresna Wredha, (Jakarta: 1983), hal. 4.

puti tanggapannya terhadap pembina, materi pembinaan dan tanggapannya terhadap metode pembinaan agama Islam.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama Islam sebagai ajaran yang sempurna mengatur kepentingan manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan kesempurnaannya itulah, maka agama Islam perlu disampaikan baik itu kepada anak-anak, remaja maupun orang yang telah lanjut usia, untuk dapat dipelajari, dipahami dan diamalkan. Seorang yang beragama Islam dimana ia menghayati dan mengamalkan ajaran-ajarannya maka hidupnya akan diliputi ketenteraman lahir dan batin, meskipun banyak goncangan hidup yang melanda dirinya.

Manusia usia lanjut yang merupakan kelompok usia akhir dalam menjalani hidupnya, kadang-kadang mengalami masalah tertentu diantaranya adanya penurunan kesehatan baik secara fisik maupun secara mental, kesepian disebabkan kehilangan teman-teman dan perpisahan dari keluarga, kebosanan dan kehilangan pekerjaan karena harus pensiun. Masalah psikologi lainnya adalah terjadinya emosi yang mudah meluap, mudah dihindari rasa takut, cemas, putus asa, berangan-angan dan merasa teraniaya.⁶⁾ Keadaan emosi yang demikian itu banyak menimbulkan terjadinya salah paham dari pihak anak cucunya, sebaliknya ia menjadi lebih marah, sedih dan tertekan

⁶⁾ Zakiah Daradjad, Pandangan Agama Terhadap Status dan Peranan Lanjut Usia, Sekitar Masalah dan Penyelenggaraan Pelayanan Sosial Lanjut Usia, Dinas Sosial, (Jakarta: 1983), hal. 274₁₀.

serta tidak jarang menimbulkan tingkah laku atau tindakan yang menyulitkan.

Sejalan dengan adanya permasalahan yang dihadapi oleh para lanjut usia tersebut, pemerintah menyelenggarakan lembaga tersendiri yang khusus merawat dan menampung manusia usia lanjut agar mereka merasa tentram lahir dan batin, salah satu diantaranya melalui panti. Sebagaimana tujuan pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia/jompo terlantar yang terdapat dalam keputusan menteri sosial RI No. 07/HUK/KEP/II/1984 tentang Pola Dasar Pembangunan Kesejahteraan Sosial.

Pembinaan kesejahteraan Sosial lanjut usia/jompo terlantar bertujuan tercipta dan terbinanya kondisi sosial masyarakat yang dinamis yang memungkinkan terselenggaranya usaha-usaha penyantunan lanjut usia/jompo terlantar, yang memungkinkan mereka dapat menikmati hari tuanya⁷⁾ dengan diliputi ketentraman lahir dan batin.

Sehubungan dengan pembinaan kesejahteraan sosial lanjut usia/jompo terlantar, salah satu upaya atau usaha yang dilakukan adalah pembinaan rohani untuk lebih membangkitkan perasaan dekat dengan Tuhannya, sehingga dalam hati manula ini lebih tenang dan tentram. Hal ini sebagaimana yang dilaksanakan di Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti Wonogiri, dengan bekerja sama pihak Departemen Agama untuk pembinaan agama Islam dan dengan pihak gereja untuk pembinaan agama Kristen dan Katolik.

Pembinaan agama atau rohani ini dimaksud untuk memberikan bekal kepada para penghuni panti yang ter-

⁷⁾Departemen Sosial RI, Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial, (Jakarta: 1984), hal. 97.

diri para usia lanjut dalam menghadapi masa tua yang hampir habis, sehingga akan bahagia lahir dan batin.

Pembinaan agama Islam pada seseorang harus dilaksanakan terus menerus sejak lahir sampai matinya, terutama pada usia pertumbuhan.⁸⁾ Pembinaan agama diperlukan oleh semua manusia dalam semua tingkatan umur, sejak dari kanak-kanak sampai lanjut usia bahkan sampai menjelang matipun mereka perlu dituntun dengan ajaran-ajaran agama.

Mayoritas penghuni panti ini beragama Islam (90%), dan non Islam (10%), akan tetapi mengingat yang beragama non Islam atau Kristen dan Katolik hanya 10% atau 5 orang, maka dalam setiap pembinaan agama Kristen atau Katolik para penghuni panti yang beragama Islampun dianjurkan untuk mengikutinya demikian pula sebaliknya. Begitu pula dengan seringnya pendeta atau suster itu mengadakan kunjungan ke panti dengan membawa oleh-oleh ataupun sumbangan kepada pihak panti. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap penghuni panti yang beragama Islam, sehingga memungkinkan mereka meninggalkan agama Islam yang telah dianutnya.

Melihat keadaan semacam ini, pembinaan agama Islam terhadap manusia usia lanjut khususnya para ibu usia lanjut yang tinggal di panti tersebut sangat perlu untuk diberikan secara intensif dan kontinyu dalam rangka untuk mecegah dan membentengi diri mereka dari pengaruh yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁸⁾ Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 68.

Namun sampai sejauh pengamatan selama pelaksanaan penelitian, pengaruh tersebut belum nampak, akan tetapi tidak mustahil apabila suatu saat nanti akan terjadi pengaruh yang lebih besar disaat mereka mendekati ajal.

Hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti dan membahas masalah pembinaan agama Islam terhadap manusia usia lanjut khususnya para ibu usia lanjut di Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti Wonogiri, yaitu bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam terutama bidang aqidah, ibadah shalat wajib dan puasa wajib serta thoharoh, keberhasilan pembinaan dan tanggapan para penghuni panti terhadap pembina, materi dan metode pembinaan agama Islam, dalam rangka untuk menanamkan ajaran-ajaran agama Islam sehingga dapat dipahami, diyakini dan diamalkan sesuai dengan tuntunan agama Islam.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam terhadap manula di Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti Wonogiri.
2. Bagaimana hasil pembinaan agama Islam terhadap manula di Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti Wonogiri.
3. Bagaimana tanggapan manula terhadap pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti Wonogiri.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan

pembinaan agama Islam terhadap manula di Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti Wonogiri.

2. Untuk mengetahui keberhasilan pembinaan agama Islam terhadap manula di Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti Wonogiri.
3. Untuk mengetahui tanggapan dari para manula terhadap ~~pembinaan~~ agama Islam di Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti Wonogiri.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran sederhana dalam upaya mengembangkan pembinaan agama demi meningkatnya mutu perawatan dan penampungan manusia usia lanjut/jompo terlantar.
2. Untuk meningkatkan upaya pemeliharaan kelangsungan Dakwah Islamiyah secara mantap, khususnya dalam bidang Pembinaan Agama Islam terhadap kelompok usia lanjut.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan umum tentang pembinaan Agama Islam

a. Pengertian Pembinaan Agama Islam

Pengertian pembinaan agama Islam sebagaimana disinggung di muka, maka kaitannya dengan obyek penelitian ini dimaksud sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan agama Islam yang direncanakan secara sistematis, guna meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam serta untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Pembinaan itu sendiri berarti suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur dan terarah

serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.⁹⁾

Agama Islam adalah peraturan-peraturan Tuhan tentang hal ihwal hidup manusia, yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, guna mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki di dunia dan di akhirat.¹⁰⁾

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan agama Islam adalah suatu usaha yang dilaksanakan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab kepada seseorang atau sekelompok orang dalam memberikan pengetahuan ajaran Islam, agar mereka dapat mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga mereka menjadi manusia yang bahagia di dunia dan akhirat.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembinaan agama Islam terhadap manusia usia lanjut yang dilaksanakan di Sasana Tresna Wreda Yayasan Dharma Bakti Wonogiri adalah segala usaha yang dilaksanakan oleh para pembina agama Islam di panti tersebut secara sadar, berencana, teratur, dan terarah serta bertanggung jawab terhadap sasaran pembinaan agama Islam, dalam hal ini para ibu usia lanjut yang tinggal di panti ini dengan tujuan agar mereka dapat mengetahui, memahami, melakukan dan mengamalkan ajaran-ajaran

⁹⁾Departemen Agama RI, Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN, (Jakarta: 1983), hal. 6.

¹⁰⁾Dja'far Amir, Ilmu Tauhid, (Solo: CV. Romadloni, 1988), hal. 5.

Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka memperoleh ketenangan batin, dan bahagia di dunia dan akhirat.

Pembinaan agama Islam pada manula adalah untuk memberikan bekal hidupnya dalam menghadapi masa tua yang hampir habis dan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. sehingga dengan pembinaan yang terus menerus diharapkan dapat membantu para manusia usia lanjut dalam menemukan ketenangan batinnya dengan diliputi ketaqwaan kepada Allah.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Agama Islam

1) Dasar Pembinaan Agama Islam

Pembinaan Agama Islam terhadap manusia usia lanjut sebagai upaya yang dilakukan secara terencana, teratur dan terarah dengan tujuan untuk meningkatkan amalan ibadah dan ketaqwaan kepada Allah, maka sudah barang tentu harus berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadist. Ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar dalam Pembinaan agama Islam yaitu surat Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Wahai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu nasehat-nasehat dari Tuhanmu dan merupakan obat penyakit jiwa yang ada dalam dadamu dan ia akan menjadi petunjuk bagi orang-orang beriman. (Yunus 57).¹¹⁾

¹¹⁾Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1974), hal. 315.

Sedang dari hadist yang dapat dijadikan dasar pembinaan agama Islam yaitu:

عَنْ أَبِي رَقِيبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
الِدِّينَ النَّصِيحَةُ . قُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَعَائِلَتِهِمْ

Artinya: Dari Tamim Addry r.a. bahwasanya Nabi Muhammad Saw, bersabda: "agama itu nasehat", kami bertanya untuk siapa?, jawab nabi: bagi Allah, kitab-Nya, Rosul-Nya dan pemimpin-pemimpin serta kaum muslimin pada umumnya. (HR. Muslim).¹²⁾

Pengertian nasehat adalah menghendaki kebaikan kepada orang lain atau pada diri sendiri. Dengan demikian berarti Islam itu memberi petunjuk kepada segenap umat manusia di dunia, khususnya yang mukmin agar senantiasa berusaha untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.

2) Tujuan Pembinaan Agama Islam

Setiap pembinaan akan senantiasa mengarah kepada suatu tujuan yang hendak dicapai. Dengan tujuan yang kongkrit akan dapat diketahui hasil suatu usaha dan sekaligus memberikan arah yang jelas terhadap semua usaha. Demikian pula halnya dengan pembinaan agama Islam tentu mengarah kepada suatu tujuan yang hendak dicapai.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Dr. Zakiah Daradjat, bahwa tujuan pembinaan keaga-

¹²⁾ Salim Bahreisy, Tarjamah Riyadlush Shalihin, (Bandung: PT Al-Ma'rif, 1982), hal. 193.

maan adalah:

Untuk membina moral atau mental seseorang kearah agama, sesuai dengan ajaran agama, artinya setelah pembinaan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman untuk pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidupnya.¹³⁾

Dengan demikian tujuan pembinaan agama Islam adalah memberikan bekal ajaran agama Islam dalam rangka tercapainya kebahagiaan lahir dan batin yang diridloi oleh Allah Swt.

c. Proses Pembinaan Agama Islam

Pembinaan agama Islam ~~tidaklah~~ dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, akan tetapi berlangsung secara berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan umur yang dilaluinya.

Adapun proses pembinaan agama Islam terjadi melalui dua kemungkinan yaitu melalui proses pendidikan dan melalui proses pembinaan kembali.¹⁴⁾

1) Melalui proses pendidikan

Pembinaan agama Islam yang melalui proses pendidikan ini harus terjadi sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, baik dalam rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Hal ini berarti bahwa pembinaan agama Islam harus dimulai sejak anak lahir oleh ibu dan bapaknya dalam keluarga, karena keluarga merupakan pusat pendidikan dan pembinaan. Untuk itu

¹³⁾ Zakiah Daradjat, Loc. cit.

¹⁴⁾ Ibid., hal. 70.

dalam pembinaan agama ketiga lembaga yaitu rumah, sekolah dan masyarakat dimana ia tinggal harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lainnya.

2) Melalui proses pembinaan kembali

Proses pembinaan kembali ini adalah memperbaiki agama yang telah rusak atau membina dengan cara yang berbeda dari yang pernah dilaluinya dan cara ini ditujukan kepada orang dewasa yang telah melewati umur 21 tahun yang belum terbina agamanya, baik karena kurang serasinya pembinaan agama yang dilalui maupun karena belum pernah sama sekali mengalami pembinaan.

Dalam melakukan pembinaan agama Islam terhadap mereka memerlukan kecakapan, kemampuan dan seni tertentu. Karena bagi masing-masing sasaran, ada keadaan dan pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah membuat pengaruh tertentu terhadap agamanya. Ada yang perlu di hadapi secara individu dan ada pula yang dapat secara kelompok.

Seorang pembina harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan sasaran baik itu bersifat jasmani maupun kebutuhan psykis dan sosial disamping harus dapat menyelami perasaan sasaran yang dihadapi. Misalnya dalam menghadapi orang lanjut usia, seorang pembina harus bersabar, karena mereka sudah berkurang pendengaran, daya ingat dan daya pikirnya, se-

hingga dalam menghadapi kekurangan-kekurangan mereka hendaknya dihadapi dengan penuh kasih sayang dan penuh penghargaan agar mereka dapat menerima seruan, pembinaan dan peningkatan yang diharapkan.

d. Unsur-unsur Pembinaan Agama Islam

1) Subyek Pembinaan

Subyek pembinaan adalah pelaksana pembinaan, baik perorangan, organisasi, maupun badan-badan yang lain. Seorang pembina mempunyai tugas mengarahkan, memberi petunjuk dan membimbing orang yang dibina. Disamping itu pembina juga bertanggung jawab dengan apa yang diberikan.

Subyek atau pelaksana pembinaan agama itu dapat berupa:

- a) Petugas yang khusus ditunjuk untuk tugas khusus tersebut (fulltimer) dan diangkat sebagai karyawan dengan tugas khusus untuk menangani masalah pembinaan agama
- b) Petugas sambilan atau petugas rangkap, yaitu petugas dari suatu bagian, bertugas pula selaku pembina rohani karena keahliannya.
- c) Petugas tetap, tetapi berstatus honorair atau harian.
- d) Ulama/mubaligh setempat yang sewaktu-waktu diminta untuk memberikan pembinaan agama.¹⁵⁾

Subyek atau pelaksana pembinaan agama itu hendaknya memenuhi persyaratan, yaitu:

- a) Berpengetahuan agama yang cukup memadai

¹⁵⁾Departemen Agama RI, Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam, (Jakarta: Multiyasa & Co.), hal. 172.

- b) Penuh dedikasi
- c) Patut dijadikan contoh
- d) Pantas dijadikan ikutan (Imam)
- e) Mempunyai rasa tanggung jawab berbangsa dan bernegara.¹⁶⁾

Oleh karena itu seorang pembina harus mempunyai hubungan yang dekat dengan yang dibina sehingga terdapat kesesuaian antara keduanya. Dan proses pembinaan akan mengarah kepada tujuan yang dicapai.

2) Obyek Pembinaan

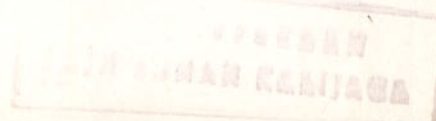
Obyek pembinaan adalah orang-orang yang dituju dalam kegiatan pembinaan. Oleh karena itu yang dituju itu sangat heterogen, maka pembina harus memperhatikan dan mampu mengenal sasaran.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pembinaan pada obyek adalah bahwa seseorang (obyek yang dibina) membutuhkan akan kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, rasa sukses dan rasa tahu. Disamping itu ditambahkan kebutuhan biologis dan kebutuhan jasmani seperti makan, minum dan lain-lain.

3) Materi Pembinaan

Agama Islam merupakan sumber pendidikan manusia dan merupakan pedoman dalam segala aspek kehidupan manusia, maka yang terkandung dalam ajaran agama Islam luas sekali dan yang menjadi materi pembinaan agama Islam ini

¹⁶⁾ Ibid.



adalah isi ajaran agama Islam. Yaitu akhlak, tauhid dan ibadah kepada Allah.¹⁷⁾

Akhlak adalah perbuatan suci yang keluar dari lubuk jiwa yang paling dalam, sedangkan akhlak Islam ialah suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan Allah Swt.

Tauhid adalah awal dan akhir dari seruan Islam, ia adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Allah saja yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta.

Ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada Ilahy, semua itu dilakukan dengan kesadaran baik sebagai orang seorang maupun secara bersama-sama dalam hubungan dengan Khalik dan dengan sesama makhluk.

4) Metode Pembinaan

Metode ialah cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Oleh karena metode pembinaan itu banyak sekali ragam dan

¹⁷⁾ Nasruddin Razak, Dienul Islam, (Bandung: PT. Alma' arif, 1971), hal. 35.

macamnya, yang masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka seorang pembina harus bisa memilih metode yang tepat dan sesuai dengan sasaran pembinaan. Diantara metode yang tepat dapat diterapkan dalam pembinaan agama Islam adalah:

1. Ceramah atau pidato
2. Tanya jawab
3. Percontohan
4. Karya wisata/anjangsana
5. Home visit
6. Mendayagunakan macam cabang kesenian
7. Mendayagunakan hari-hari besar
8. Kursus Agama
9. Membentuk kelompok pengajian, yasinan, shalawatan dan lain-lain
10. Mendayagunakan peristiwa-peristiwa kekeluargaan seperti perkawinan dan lain-lain
11. Musabaqoh Tilawatil Qur'an
12. Dan lain-lain.¹⁸⁾

Dengan berbagai metode pembinaan agama Islam tersebut di atas, maka para pembina biasanya mempertimbangkan dan memilih metode yang baik dan tepat untuk diterapkan dalam penyampaian materi terhadap obyek pembinaan, baik itu individu maupun secara kelompok. Sehingga tujuan dari pembinaan agama Islam yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan memuaskan.

5) Media dan Sarana Pembinaan

Untuk mencapai sasaran yang tepat dan memperoleh tujuan yang dikehendaki, maka sudah barang tentu pembinaan agama Islam memerlukan

¹⁸⁾Departemen Agama RI, Op. cit., hal. 173.

media dan sasaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi sasaran. Untuk itu ada beberapa hal sebagai faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih media,¹⁹⁾ yaitu:

- a) Tujuan yang hendak dicapai, dalam memilih media pembinaan hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, sehingga pencapaian tujuan tersebut dapat efektif dan efisien
- b) Materi pembinaan hendaknya disesuaikan dengan bahan pembinaan yang akan disampaikan
- c) Disesuaikan dengan kondisi sasaran baik kemampuannya, kondisi daerahnya pola pikirnya maupun sosial budayanya
- d) Kemampuan pembina menggunakan media tersebut, ketersediaan media dan kualitas media.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka pembina maupun pengelola pembinaan akan dapat memilih media yang tepat untuk sasaran yang tepat. Adapun bentuk dan jenis dari media yang diperlukan dalam pembinaan agama Islam antara lain:

- a) Mimbar dan khitabah untuk media tulis
- b) Qalam dan khitabah untuk media tulis dan cetak
- c) Masrah dan malhamah untuk media pementasan dan pendramaan
- d) Seni bahasa dan seni-seni suara
- e) Alat perlengkapan lain: Ma'had dan lokakarya, unit pengeras suara, unit

¹⁹⁾ Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, (Jakarta: Al-Ikhlash, 1983), hal. 165-166.

elektronik, perusahaan penerbitan dan lain-lain.²⁰⁾

Mengenai penggunaan media lesan dan tulis Amrullah Ahmad berpendapat bahwa media tersebut memang cukup efektif bagi sasaran dakwah maupun pembinaan yang ekonominya lemah dan mereka yang ekonominya telah baik, namun ia tidaklah berdiri sendiri, melainkan dengan ditunjang penggunaan media lainnya.

e. Kriteria Keberhasilan Pembinaan

Suatu pembinaan dapat dikatakan berhasil, apabila obyek atau sasaran pembinaan setelah mendapat pembinaan mengalami perubahan sikap dan dapat merubah tingkah laku,²¹⁾ sebagai berikut:

- 1) Sikap yang anti pati berubah menjadi simpati
- 2) Sikap yang ragu berubah menjadi yakin
- 3) Sikap yang mulai yakin berubah menjadi lebih yakin
- 4) Tingkah laku yang malas dan acuh tak acuh berubah menjadi rajin dan antusias baik dalam pengertian ibadah maupun dalam muamalah.
- 5) Dari rasa ketergantungan berubah menjadi kesadaran dan keinsyafan pribadi serta timbul rasa memiliki.
- 6) Tingkah laku yang sudah rajin dan teratur menjadi meningkat terus secara kualitatif.

²⁰⁾ A. Hasmy, Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 266-290.

²¹⁾ Moh. Adnan Harahap, Dakwah Dalam Teori Dan Praktek, (Suatu Penulisan Diskriptif), (Yogyakarta: Sumbangsih, 1981) hal. 53-54.

- 7) Memelihara sikap dan tingkah laku yang sudah dihasilkan sebelumnya agar tidak mundur kembali.

Dengan melihat perubahan sikap dan tingkah laku tersebut, maka dapatlah diketahui tingkat keberhasilan dari pembinaan serta dapat lebih meningkatkan proses pembinaan sehingga pembinaan akan berhasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

2. Manusia Usia Lanjut (Manula)

a. Pengertian Manusia Usia Lanjut (Manula)

Manula adalah orang yang sudah tua dan yang sudah berkurang fungsi panca inderanya. Secara teoritis usia lanjut dimulai dari antara 60/65 tahun sampai meninggal dunia.²²⁾

Pandangan umum pada manula biasanya kurang menyenangkan, seringkali mereka dipandang sebagai orang yang berkulit keriput, rambut putih dengan uban, sering sakit-sakitan, pendengaran kurang, mata rabun, pelupa bahkan terkadang linglung atau pikun dengan disertai sikap kekanak-kanakan. Hal demikian tidak salah karena memang sering kita temukan orang usia lanjut demikian adanya.

Namun dalam kenyataannya, banyak juga orang berusia lanjut yang masih segar dan energik serta produktif dalam berkarya. Sebagai contoh terdekat adalah presiden kita yang telah berusia 73 tahun

²²⁾ Andi Mappiare, Psikologi Orang Dewasa, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 239.

tapi masih mampu memimpin negara dan sederet nama-nama tokoh serta pemimpin duniapun masih dapat kita temukan yang berusia lanjut tetapi masih segar dan energik.

Dengan demikian tidak ada batasan yang pasti mengenai kapan seorang itu dikatakan manula hingga perlu pertolongan atau perawatan karena tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan dirinya secara mandiri. Sehingga tanda-tanda ketuaan itu bersifat relatif pada diri setiap individu. Namun secara mental dapat dikatakan bahwa manula adalah orang yang sudah tua, kesehatannya sudah tidak sempurna lagi seperti masa mudanya kondisi kesehatan fisiknya pun mulai mengalami penurunan atau penyusutan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat An-nahl 70:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَوَفِّقُكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُدْأَى إِلَىٰ أَرْدَلٍ الْعَرِ
لَكُمْ لَا يَعْلَمُ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ فَدِيرٌ

Artinya: Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun) supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.²³⁾

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa diantara manusia itu ada yang dipanjangkan umurnya sehingga kembali kepada umur yang lemah atau menjadi pikun.

²³⁾ Departemen Agama RI, Op. cit., hal. 412.

b. Ciri-ciri Manusia Usia Lanjut

Usia lanjut adalah merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dihindarkan dan merupakan ketentuan dari Allah Swt, sehingga semua orang akan mengalami kemunduran-kemunduran fisik, mental dan sosial yang sedikit demi sedikit sampai tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari.

Adapun ciri-ciri manusia usia lanjut secara umum selain dari sifatnya yang pelupa, ingin menang sendiri, mudah tersinggung, merasa tidak bermanfaat dan sulit untuk menerima bimbingan juga dapat dilihat dari berbagai segi yaitu pada perubahan segi fisik dan perubahan segi sosial.²⁴⁾

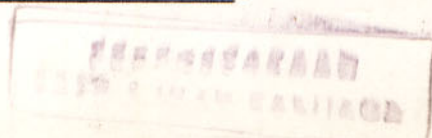
1) Perubahan segi fisik

Perubahan-perubahan fisik menyangkut perubahan anatomis maupun fungsi alat tubuhnya, misalnya Gigi geligi lepas, tulang-tulang menjadi rapuh, pada wanita berhenti haid (Menopause) daya penglihatan berkurang, berkurangnya sel-sel pendengaran dan lain-lain.

2) Perubahan segi sosial

Status seseorang memang penting bagi kepribadiannya. Di dalam pekerjaan status tertentu mempunyai akibat yang membawa suatu citra tertentu, perubahan status sosial juga akan membawa akibat bagi yang bersangkutan

²⁴⁾ Wahyudi Nugroho, SKM. "Orang berusia lanjut perlu perawatan", Nasehat Perkawinan dan Keluarga, No. 230. (Agustus, 1991), 20.



seperti, mereka yang memasuki masa pensiun sehingga status sosialnya berkurang serta tingkat penghasilannya rendah dan hubungan relasi semakin sempit, bila mereka kurang siap menerima kenyataan ini akan berakibat tidak mau tahu dengan tetangganya, teman sebaya dan senang menyendiri. Disamping itu timbulnya kecemasan karena kehilangan daya tarik. Pria dan wanita memasuki masa climactorium yaitu perubahan-perubahan dalam keseimbangan hormonal yang menyebabkan berkurangnya kekuatan dorongan seks.

c. Problematika Manusia Usia Lanjut

Problematika terjadi pada manula dengan adanya penurunan fisik yang diikuti penurunan mental. Pertumbuhan dan penurunan adalah peristiwa perubahan. Perubahan yang terjadi pada manula adalah perubahan-perubahan kearah kemunduran, perubahan terjadi amat pelan-pelan sehingga kurang dirasakan. Biasanya pada usia lanjut perubahan terjadi cepat sehingga gejalanya segera terasa, maka ketika itu usaha penyesuaian diri perlu ditingkatkan, jika tidak akan kesulitan mempertahankan ketentraman batin. Di antara faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah ketuaan antara lain:

1. Ketidakpastian keuangan
2. Ketidakpastian pekerjaan
3. Ketidakpastian karena keacuhan anak-anak
4. Ketakutan terhadap kesehatan yang buruk.
5. Ketakutan terhadap kematian
6. Kehilangan teman-teman

7. Usia yang harusnya menyempangkan berubah menjadi usia yang suram.²⁵⁾

Faktor pertama yang berkaitan dengan masalah ketuaan adalah jaminan keuangan. Dengan penurunan nilai mata uang, yang berarti semakin rendahnya jaminan tunjangan hidup, tetapi diikuti dengan tingginya pajak, serta banyaknya keraguan para majikan untuk mempekerjakan orang-orang yang berusia di atas 45 tahun, maka banyak orang yang merasa tidak akan bisa mandiri secara keuangan pada saat mereka berusia 65 tahun.

Tenaga kerja dewasa ini sangat terbatas dan orang-orang muda dianggapnya lebih tangkas dalam menjalankan banyak bagian dari pekerjaan, sehingga mereka yang berusia di atas 65 tahun tidak dapat hidup secara mandiri.

Dewasa ini ada sebagian orang yang terbiasa hidup tanpa perasaan dan sangat rela menitipkan orang tuanya ke panti-panti jompo, karena orang-orang di sekitar mereka beranggapan bahwa manusia usia lanjut adalah seseorang yang hanya merintangi kemajuan.

Manusia usia lanjut akan selalu merasa tidak sehat atau kurang baik selalu, mereka akan selalu khawatir dan takut bahwa berbagai masalah akan menjenguk mereka sebentar lagi.

Bagi orang-orang muda, kematian sering kali

²⁵⁾ John A. Schindler, M.D. Bagaimana Menikmati Hidup 365 Hari Dalam Setahun, Sahat Simamora, pend. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 197-202.

dianggapnya sebagai sesuatu yang masih sangat jauh terjadi, namun bagi manusia usia lanjut kematian adalah sesuatu yang sudah sangat dekat, sehingga mereka merenungkan pada setiap malam yang panjang. Masalah besar itu kini sudah diambang pintu bagi para manusia usia lanjut.

Yang paling menyedihkan bagi manusia usia lanjut adalah kehilangan teman-teman. Teman-teman mereka biasanya memberikan kata-kata penghibur dan lelucon, pasangan mereka yang selalu siap membantu dalam suka dan duka, satu-persatu mereka mulai meninggalkannya.

Usia lanjut bagi sebagian besar para manusia usia lanjut di masyarakat adalah usia yang suram, dan bukan usia yang menyenangkan bersama cucu-cucunya. bagi banyak orang, tahun-tahun terakhir dari kehidupan adalah masa yang sangat menyusahkan. Mereka yang kini berusia di bawah 55 tahun sudah menduga bahwa mereka akan mendapat masalah, dan ketika mereka berusia 65 tahun mereka segera mengetahui sesungguhnya masalah tersebut.

3. Pembinaan Agama Islam Pada Manusia Usia Lanjut

Pembinaan agama Islam diperlukan oleh semua manusia dalam semua tingkatan umur, sejak kanak-kanak sampai masa usia lanjut, bahkan sampai menjelang matipun manusia perlu dituntun dengan ajaran agama Islam, untuk itu pelaksanaan pembinaan agama Islam merupakan kewajiban bagi umat Islam khususnya pembina agama Islam dalam rangka membina moral atau-

pun mental seseorang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga agama akan dijadikan sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam kehidupannya sehari-hari untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Demikian juga dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam terhadap kelompok manula juga merupakan tugas suci dari para pembina agama Islam untuk membimbing mereka menghadapi sisa hidupnya yang hampir habis. Dalam hal ini pembina diharuskan memiliki ketrampilan dan seni tertentu dalam menghadapi para manula tersebut mengingat masa itu adalah masa yang penuh problema, diantaranya keuangan yang tidak pasti, tidak adanya pekerjaan, anak-anak yang mulai acuh, kesehatan yang menurun, takut akan kematian, kehilangan teman-teman dan lain-lain.

Dengan berbagai problema tersebut maka manusia usia lanjut membutuhkan bimbingan khususnya dalam hubungannya dengan Tuhan, untuk itu pembina harus bisa memberikan kepuasan batin dalam hubungannya dengan Tuhan atau agama, terutama apabila usia lanjut dalam keadaan sakit atau mendekati ajalnya.

Dalam hubungannya dengan usia lanjut ini yang perlu dipersiapkan ada dua hal, yaitu:

- a. Ketenangan dan tumakninah (ketentraman hati atau ketentraman jiwa.
- b. Kekuatan jiwa.²⁶⁾

²⁶⁾ A. Qodir Basalamah, Imam dan Taqwa seorang wanita menjelang usia senja, Nasehat Perkawinan Dan Keluarga, No. 176 (Februari, 1987), hal. 58.

Sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: Orang-orang yang beriman itu, hati mereka menjadi tenang karena mengingat (berzikir) kepada Allah. Ingatlah bahwa dengan mengingat Allah, itulah akan menjadi tenang. (Ar-ra'du 28)²⁷⁾

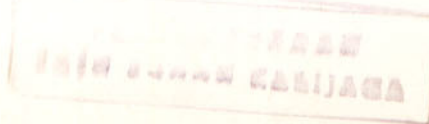
Dengan selalu mengingat kepada Allah hati menjadi tenang dan iman akan semakin lekat dalam hatinya. Dan keimanan dapat mengangkat seseorang dari kekuatan maknawiyah, kemudian menghubungkannya dengan sifat Allah yang Maha Tinggi, yang merupakan sumber kebaikan dan kebajikan serta pokok dari segala kesempurnaan.

Disinilah peranan pembina agama Islam sangat penting artinya bagi para usia lanjut, yakni meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah Swt, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin.

Apabila ditinjau kembali tentang kemunduran fisik dan psikis pada usia lanjut akan tepat sekali bila digunakan pembinaan agama, sebab manusia usia lanjut banyak menghadapi masalah yang membutuhkan perhatian, sedangkan tujuan pembinaan agama Islam adalah untuk memberikan kepuasan batin dalam hubungannya dengan Tuhan atau agama.

Oleh sebab itu dalam pembinaan agama Islam terhadap kelompok manusia usia lanjut lebih ditekankan pada empat bidang pokok yaitu aqidah, thaharah,

²⁷⁾ Departemen Agama RI, Op. cit., hal. 373.



shalat wajib dan puasa wajib disamping itu juga dianjurkan untuk selalu berzikir mengingat Allah Swt.

Pembinaan agama Islam terhadap kelompok manusia usia lanjut dapat dilakukan melalui teladan, nasehat, cerita, latihan dan kegiatan di bulan Ramadhan. Disamping mendayagunakan hari-hari besar Islam ataupun hari-hari besar nasional dan lain-lain yang dapat mempermudah proses penerimaan pembinaan, sehingga para manusia usia lanjut dapat menerimanya kemudian diamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan demikian pelaksanaan pembinaan agama Islam terhadap kelompok manusia usia lanjut diharapkan dapat membawa mereka kepada suasana:

- a. Manusia usia lanjut yang dibina dapat menyadari dan menerima keadaan dirinya yang sebenarnya.
- b. Dalam diri mereka tumbuh rasa dekat pada Allah sehingga akan merasa bahagia dalam sisa-sisa hidupnya.
- c. Dalam kesehariannya mereka dapat menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan.
- d. Mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin.

G. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan beberapa metode penelitian. Di bawah ini penulis akan jelaskan atau kemukakan satu persatu, yaitu:

1. Penentuan subyek penelitian

Subyek penelitian disini adalah para manusia usia lanjut yang tergabung dan yang menghuni panti Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti Wonogiri, dan para pembina agama Islam serta pengelolanya untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Para manusia usia lanjut yang beragama Islam dan berada di panti tersebut, yaitu 45 orang.
- b. Pimpinan beserta stafnya, yaitu 15 orang
- c. Tenaga pembina agama Islam, yaitu 2 orang

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dipergunakan beberapa metode, antara lain:

a. Metode interview

Adalah "Suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik".²⁸⁾

Secara garis besar pedoman wawancara menurut Dr. Suharsimi Arikunto, ada dua macam yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur dan pedoman wawancara terstruktur.²⁹⁾

²⁸⁾ Sutrisno Hadi, Metodologi Research, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1985), hal. 192.

²⁹⁾ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 183.

Sehubungan dengan itu penulis menggunakan kedua pedoman yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur dan terstruktur, dimana dalam mengadakan wawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian penulis dapat berhadapan langsung dengan yang bersangkutan atau responden sehingga jawaban yang diperoleh dapat meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Adapun interview yang penulis lakukan yaitu untuk wawancara tidak terstruktur penulis lakukan dengan pimpinan panti dan pembina agama Islam, sedang untuk wawancara terstruktur penulis tuju-kan pada pihak manula.

b. Metode observasi

Yaitu "Pengamatan dan Pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki".³⁰⁾

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek penelitian yaitu pembinaan agama bagi manusia usia lanjut di Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti, penulis menggunakan metode ini karena:

- Untuk dapat memperoleh data yang langsung dapat diketahui dari pelaksanaan pembinaan agama

³⁰⁾ Sutrisno Hadi, Op. cit., hal. 136.

Islam bagi manula.

- Untuk dapat mengetahui hasil-hasil dari kegiatan pembinaan yang diselenggarakan.

Dalam melakukan observasi kadang-kadang penulis menggunakan jenis observasi partisipan, yaitu mengamati pelaksanaan pembinaan agama dengan sekaligus ikut terlibat di dalamnya, akan tetapi kadang-kadang pula penulis menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu dengan cara pengamatan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan pembinaan.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan.³¹⁾

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang sejarah berdirinya panti, kondisi pengurus, karyawan dan pembimbing panti, struktur organisasi, program harian, mingguan, bulanan, tahunan, serta fasilitas-fasilitas yang dimiliki dan lain-lainnya yang berkenaan dengan pembinaan agama Islam terhadap manula di Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti.

3. Teknik Analisa Data

Untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis mempergunakan teknik analisa deskriptif, yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan, kemudian disusun,

³¹⁾ Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta: Gramedia, 1981), hal. 63.

dijelaskan dan selanjutnya dianalisa.³²⁾

Untuk menganalisa data, dipergunakan cara berfikir induktif, yaitu berfikir berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari peristiwa yang khusus itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.³³⁾ Dan untuk memudahkan penyajian data melakukan interpretasi maka akan digunakan tabel frekuensi dengan prosentase-prosentase.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³²⁾ Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, (Bandung: Tarsito, 1980), hal. 140.

³³⁾ Sutrisno Hadi, Op. cit., hal 36.

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Setelah penyusun menguraikan data mengenai pembinaan agama Islam terhadap manusia usia lanjut di Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan agama Islam bagi para ibu usia lanjut di Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti, di dalam cara menyampaikan materi dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, metode cerita, metode tanya jawab dan metode demonstrasi. Diantara metode-metode tersebut metode ceramah dan tanya jawab merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pembina, dan gabungan antara metode ceramah dan tanya jawab dan diselingi dengan metode demonstrasi merupakan metode yang paling diminati oleh para ibu usia lanjut, karena para ibu usia lanjut disamping dapat lebih memahami juga bisa melihat contoh secara langsung dan dapat menirukannya khususnya materi ibadah.

Adapun dari materi pembinaan adalah menyangkut masalah aqidah, ibadah (thoharoh, shalat wajib dan puasa di bulan romadlon) dan sejarah nabi dan alim ulama terdahulu. Materi ibadah merupakan materi yang paling sering diberikan dan paling diminati oleh

para ibu usia lanjut, karena materi tersebut mudah dipahami dan dapat diamalkan mengikuti contoh-contohnya.

Para ibu usia lanjut yang menjadi obyek pembinaan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, diantaranya ada yang berlatar belakang gelandangan, ada yang terlantar dari keluarga dan ada juga yang dari masyarakat, namun dalam pelaksanaan pembinaan tidak ada perbedaan, dengan demikian dalam setiap kegiatan pembinaan dilaksanakan para ibu usia lanjut baik yang berlatang belakang gelandangan, dari masyarakat maupun terlantar dari keluarga tidak ada perbedaan, hal ini dikarenakan tenaga pembina agama Islam hanya 2 orang.

2. Hasil dari pembinaan agama Islam yang ada di Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti dapat dikatakan sudah berhasil dengan baik, kesimpulan ini dibuktikan dengan adanya perubahan dan peningkatan pelaksanaan ibadah dari sebelum masuk panti, peningkatan pengamalan ibadah ini terutama nampak pada pelaksanaan shalat wajib dan puasa di bulan romadlon.
3. Dengan adanya pembinaan agama Islam para ibu usia lanjut memberikan tanggapan yang positif, dalam arti para ibu usia lanjut merasa senang dan ada perhatian terhadap pelaksanaan pembinaan agama Islam.

B. SARAN-SARAN

1. Kepada Pimpinan Panti

Hendaknya tenaga pembina agama Islam di Sasana Tresna Wredha Yayasan Dharma Bakti ditambah, tidak



hanya dua orang. Dalam hal ini pihak panti bisa menghubungi pihak-pihak lain yang berkompeten dalam masalah ini dan mereka yang mampu mengadakan pembinaan, misalnya pihak panti bisa meminta bantuan tenaga dari kelompok pengajian tertentu atau bisa juga pihak panti menjalin kerjasama dengan organisasi Islam, seperti NU atau Muhammadiyah.

2. Kepada Pembina

Dalam pelaksanaan pembinaan untuk para ibu usia lanjut hendaknya ada perbedaan sesuai dengan latar belakangnya, terutama bagi mereka yang berlatar belakang gelandangan hendaknya lebih diintensifkan, disamping itu dalam pelaksanaan pembinaan hendaknya sebatas pada agamanya masing-masing, hal ini untuk membentengi mereka dari pengaruh agama lain. Selain dari kegiatan pembinaan hendaknya para pembina juga mengadakan kegiatan dalam bentuk sosial atau santunan-santunan yang bisa diambilkan dari infak atau zakat dan lain-lain.

C. PENUTUP

Puji syukur kehadirat Allah Swt, yang selalu melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya, serta memberi kekuatan lahir dan batin juga kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Kritik dan saran adalah suatu harapan penulis demi perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya jika penulisan ini ada benarnya maka kebenaran itu datanganya pasti dari Allah Swt, dan apabila ada kekurangan dan kesalahan maka itu adalah karena

kekurangan dan kesalahan dari penulis sendiri. Atas segala kekhilafan dan kesalahan, hanya kepada Allah Swt segala tempat berserah diri dan mohon ampunan.

Penulis

Siti Asma' Rohayati



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Harahap, Dakwah Dalam Teori dan Praktek, (Suatu Penulisan Diskriptif), Yogyakarta: Sumbangsih, 1981.
- A. Hasmy, Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Andi Mappiare, Drs., Psikologi orang Dewasa, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Jakarta: Al-Ikhlas, 1983.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: 1978
- _____, Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN, Jakarta: 1983.
- _____, Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam, Jakarta: Multiyasa & Co.
- Departemen Sosial RI, Modul Penyuluhan Sosial Mengenai Lanjut Usia dan Anak Terlantar, Semarang: 1992.
- _____, Pedoman Pelaksanaan Bantuan dan Penyantunan Lanjut Usia/Jompo Terlantar di Sasana Tresna Wredha, Jakarta: 1983.
- _____, Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia/Jompo Terlantar, Jakarta: 1984.
- _____, Pola Dasar Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial, Jakarta: 1984.
- Dja'far Amir, Ilmu Tauhid, Surakarta: Romadloni, 1988.
- John A. Schindler, Bagaimana Menikmati Hidup 365 Hari Dalam Setahun, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: PT. Gramedia, 1981.
- Masdar Helmy, Dakwah Dalam Alam Pembangunan, Semarang: CV Toha Putra, 1973.
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi, Metodologi Penelitian Survei, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Nasehat Perkawinan dan Keluarga, Jakarta: No. 176 Pebruari 1987.
- Nasehat Perkawinan dan Keluarga, Jakarta: No. 230 Agustus 1991.

Nasrudin Razak, Dienul Islam, Bandung Al-Ma'rif, 1971.

Salim Bahreisyi, Terjemah Riyadlush Shalihin, Bandung: PT Al-Ma'rif, 1987.

Sutrisno Hadi, Prof. Drs. SH. MA., Metodologi Research, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980.

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, Bandung: Tarsito, 1985.

W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982.

Zakiah Daradjat, Prof. Dr., Kebahagiaan, Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam, 1990.

_____, Pandangan Agama Terhadap Status dan Peranan Lanjut Usia, Sekitar Masalah dan Penyelenggara Pelayanan Sosial Lanjut Usia, Jakarta: Dinas Sosial, 1983.

_____, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

_____, Peranan Agama dalam Kesehatan Mental, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA